

RAKAI PAṆĀMIKARAN DYĀH SAṆKHARĀ ŚRĪ SAṆGRAMADHANANJAYA

Bambang Budi Utomo

Nama Paṇāṁkaran ditemukan di dalam Prasasti Kalasan dari tahun 778 Masehi (...mahārajām dyāh pañcapaṇām paṇāṁkaraṇām), Prasasti Mantyāsīh dari tahun 907 Masehi (...śrī mahāraja rakai paṇāṁkaran), dan Prasasti Wanua Tīh III dari tahun 908 Masehi (...rakai paṇāṁkaran...). Adapun yang menjadi persoalan mengenai tokoh ini ditemukan pada Prasasti Kalasan. Di dalam prasasti itu antara lain disebutkan bahwa para Guru raja Śailendra mohon kepada Māhāraja dyāh Pañcapaṇa Paṇāṁkaran, agar beliau membangun bangunan suci untuk dewi Tārā dan untuk keperluan pemeliharaannya, Desa Kalasa dijadikan perdikan (Slametmulyana 1981:146). Persoalannya apakah Paṇāṁkaran yang disebut itu berkedudukan sebagai raja bawahan yang bukan anggota wangsa Śailendra, karena dalam prasasti itu seolah-olah terdapat dua nama (Śailendraraja dan Paṇāṁkaran) (van Naerssen 1947:249--53).

Mengenai persoalan itu sudah ba-

nyak dibicarakan oleh beberapa ahli sejarah kuna, dan lagi telah diterangkan dalam kitab Sejarah Nasional Indonesia II. Dalam tulisan ini saya akan mencoba menerangkan bahwa Paṇāṁkaran termasuk anggota keluarga Śailendra. Untuk itu saya hendak memulainya dari pendahulu Paṇāṁkaran.

II

Di Indonesia nama Śailendrawangsa dijumpai pertama kali di dalam Prasasti Kalasan dari tahun 778 Masehi. Kemudian nama itu ditemukan di dalam Prasasti Kelurak dari tahun 782 Masehi (Bosch 1928:1--56), dalam Prasasti Abhayagiriwihara dari tahun 792 Masehi (Damais 1970:512), dan Prasasti Kayuwuan dari tahun 824 Masehi (de Casparis 1956:38--41). Di luar Indonesia nama ini ditemukan dalam Prasasti Ligor dari tahun 775 Masehi (Coedes 1918:29--31) dan Prasasti Nālanda (Bosch 1925:509--27). Mengenai asal usul wangsa Śailendra banyak dipermasalahkan oleh beberapa sarjana. Majum-

dar beranggapan bahwa wangsa Sailendra di Indonesia, baik di Sumatra maupun yang di Sriwijaya (Sumatra), berasal dari Kalingga (India Selatan) (1933: 121--44). Coedes lebih condong kepada anggapan bahwa Sailendra di Indonesia itu berasal dari Fu-nan (Kamboja). Karena kerajaan Fu-nan runtuh, kemudian keluarga kerajaan ini menyingkir ke Jawa, dan muncul sebagai penguasa di sini pada pertengahan abad ke-8 Masehi dengan menggunakan nama wangsa Sailendra (1933:66-70).

Pendapat bahwa wangsa Sailendra berasal dari India Selatan juga dianut oleh Nilakantasatri dan Moens. Moens menganggap keluarga Sailendra berasal dari India Selatan yang semula berkuasa di Palembang, tetapi pada tahun 683 Masehi melarikan diri ke Jawa karena serangan dari Sriwijaya dari semenanjung Melayu (1937:317--487).

Pendapat bahwa wangsa Sailendra berasal dari Indonesia ditentang oleh Poerbatjaraka. Menurut Poerbatjaraka, Sanjaya dan keturunan-keturunannya itu ialah raja-raja dari wangsa Sailendra, asli Indonesia, yang semula menganut agama Siwa, tetapi sejak Pananjakan berpindah agama menjadi penganut agama Buddha Mahayana (Poerbatjaraka 1975:25--38). Pendapatnya itu didasarkan atas Carita Parahyangan di mana disebutkan bahwa R. Sanjaya menyuruh anaknya R. Panaraban (R. Tamperan) untuk berpindah agama, karena agama yang dianutnya ditakuti oleh semua orang.

Pendapat dari Poerbatjaraka diperkuat dengan ditemukannya Prasasti Sojomerto. Di dalam prasasti itu disebutkan nama Dapunta Selendra, nama ayah dan ibunya (Santanu dan Bhadravati), serta istrinya yang bernama Sampula. Menurut Boechari tokoh yang bernama Dapunta Selendra adalah cikal bakal raja-raja keturunan Sailendra

yang berkuasa di Medan (Boechari 1966: 241--51). Nama Dapunta Selendra jelas merupakan ejaan Indonesia dari kata Sansekerta *Sailendra* karena di dalam prasastinya menggunakan bahasa Melayu Kuna. Jika demikian, kalau keluarga Sailendra berasal dari India Selatan tentunya mereka memakai bahasa Sansekerta di dalam prasasti-prasastinya. Dengan ditemukannya Prasasti Sojomerto telah diketahui asal keluarga Sailendra. Berdasarkan paleografinya, Prasasti Sojomerto diduga berasal dari sekitar pertengahan abad ke-7 Masehi. Kemudian bagaimana kelanjutannya untuk sampai kepada Pananjakan? Setelah Prasasti Sojomerto, ada Prasasti Canggal yang berasal dari tahun 732 Masehi. Di dalam prasasti itu disebutkan Sanjaya mendirikan lingga di atas bukit Sthirangga untuk tujuan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Disebutkan pula bahwa Sanjaya memerintah Jawa menggantikan Sanna; raja Sanna mempunyai saudara perempuan yang bernama Sannahā, ibu dari Sanjaya.¹⁾

Dari Prasasti Sojomerto dan Prasasti Canggal telah diketahui tiga nama penguasa, yaitu Dapunta Selendra, Sanna, dan Sanjaya. Raja Sanjaya berkuasa pada tahun 717 Masehi, yaitu permulaan tarikh Sanjaya, yang hanya digunakan oleh Daksā dalam dua prasastinya. Dari cerita Parahyangan dapat diketahui bahwa Sena (raja Sanna) berkuasa selama 7 tahun. Kalau Sanjaya naik tahta tahun 717 Masehi, maka Sanna naik tahta tahun 710 Masehi. Hal ini berarti untuk sampai kepada Dapunta Selendra (pertengahan abad ke-7 Masehi) masih ada sisa sekitar 60 tahun. Kalau seorang penguasa memerintah lamanya kira-kira 25 tahun, maka setidaknya-tidaknya masih ada 2 penguasa lagi untuk sampai kepada Dapunta Selendra.

Di dalam Carita Parahyangan dise-

butkan: Raja Mandimiñak mendapat putra Sang Sena (Sanna), ia memegang pemerintahan untuk 7 tahun lamanya, dan raja Mandimiñak diganti oleh Sang Sena yang memerintah 7 tahun. Dari urutan lamanya memerintah raja-raja itu, dapat diperkirakan bahwa raja Mandiminak mulai berkuasa sejak tahun 703 Masehi. Ini berarti sekurang-kurangnya masih ada 1 orang penguasa lagi.

Berita Cina dari masa dinasti T'ang memberitakan tentang kerajaan Ho-ling yang disebut She-p'o (=Jawa). Pada tahun 674 Masehi rakyat kerajaan itu menobatkan seorang wanita sebagai ratu, yaitu ratu Hsi-mo (=ratu Simo). Ratu ini memerintah dengan baik (Groeneveldt 1960:14). Mungkin ratu ini merupakan pewaris dari Dapunta Selen-dra? Apabila mungkin, maka diperoleh urutan raja-raja yang memerintah di Medan, yaitu Dapunta Selendra (?-674 Masehi), Ratu Simo (674--703 Masehi), Mandimiñak (703--10 Masehi), R. Sanna (710--17 Masehi), dan R. Sanjaya (717--46 Masehi).

III

Sanjaya memerintah di kerajaan Medan sampai sekitar tahun 745 Masehi. Berdasarkan penafsiran prasasti raja Sañkhara ia wafat karena sakit selama 8 hari. Anaknya yang bernama Sankhara karena takut akan Sang Guru yang tidak benar kemudian meninggalkan agama Siwa, menjadi pemeluk agama Buddha Mahayana, dan memindahkan pusat kerajaannya ke arah timur (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto 1984:109). Di dalam kitab Sejarah Nasional Indonesia II disebutkan bahwa raja Sañkhara disamakan dengan Pananjakan. Oleh Poerbatjaraka Pananjakan disamakan dengan Panaraban dalam Carita Parahyangan.

Apabila berpedoman bahwa sebuah naskah atau prasasti disebut sejauh

apa yang diketahui penulis, maka Carita Parahyangan ditujukan kepada R. Panaraban (R. Tamperan) dan Prasasti Sañkhara ditujukan kepada Sañkhara (Pananjakan). Jadi, Panaraban tidak identik dengan Pananjakan seperti yang dikemukakan oleh Poerbatjaraka. Apalagi di dalam Prasasti Wanua Tñah III disebutkan Panaraban berkuasa setelah Pananjakan, yaitu pada tahun 784 Masehi (Djoko Dwiyanto 1986:96). Dengan demikian dapat diduga bahwa Sañjaya mempunyai 2 isteri dari daerah yang berbeda. Isteri pertama berasal dari daerah Jawa yang menurunkan Sañkhara (Pananjakan), sedang istri kedua berasal dari daerah Sunda menurunkan R. Panaraban (R. Tamperan).²⁾

Menurut Prasasti Wanua Tñah III Pananjakan naik tahta pada tanggal 7 Oktober 746 Masehi. Menurut de Casparis raja ini adalah raja bawahan dari raja Sailendra yang tidak disebut namanya di dalam Prasasti Kalasan. Raja ini harus membantu raja Sailendra dalam membuat bangunan suci bagi dewi Tārā. Menurut Coedes raja Sailendra berasal dari Fu-nan dan menganut agama Buddha (1934:66--70). Ia kemudian berhasil menaklukkan raja dari wangsa Sanjaya yang telah berkuasa di Jawa Tengah dan menganut agama Siwa (de Casparis 1956). Seandainya dugaan de Casparis bahwa Rakai Pananjakan itu seorang raja bawahan itu benar, mengapa sebagai raja bawahan ia menggunakan gelar Sri Mahārāja yang artinya 'raja besar', padahal gelar yang biasa dipakai oleh raja bawahan adalah *haji* atau *samyahaji* (Edhi Wuryantoro 1983:606). Lagipula mengapa raja Sailendra meminta bantuan dan bukan memerintahkan raja bawahan untuk membuat bangunan suci bagi dewi Tārā? Kalau raja Sailendra meminta bantuan, maka konotasinya Pananjakan adalah besar yang membawahi raja Sailendra atau setidaknya

tidaknya mempunyai kedudukan yang sejajar dengan raja Śailendra.

Di dalam Prasasti Kalasan Panamkaran disebut dengan nama ... mahārāja dyān pañcapaṇa panamkaran, sedangkan di dalam Prasasti Mantyāsih disebut Śri mahārāja rakai panamkaran. Dari dua nama itu yang perlu dibicarakan adalah gelar *sri maharaja*. Gelar *śri mahārāja* yang berkaitan dengan masalah ini ditemukan juga di dalam Prasasti Ligor dan Nālanda. Di dalam kedua prasasti itu disebutkan juga nama Śailendra dan julukan yang artinya pembunuh musuh-musuh yang gagah perkasa (*wirawairimathana*). Nama Śailendra dan julukan itu ditemukan juga di dalam Prasasti Kelurak dan Kalasan. Tetapi di dalam Prasasti Kelurak terdapat nama Dharanindra. Agar dapat mengetahui kaitan gelar, nama, wangsa, dan julukan dapat dilihat pada tabel di halaman 6. Pada tabel itu tampak beberapa kesamaan antara Prasasti Ligor, Kalasan, Kelurak, Nālanda, Mantyāsih, dan Wanua Tnah III. Kecuali Prasasti Mantyāsih dan Wanua Tnah III, empat prasasti lainnya terdapat unsur mahārāja, Śailendrawamsa, dan wairiwarawirawimardana.

Di dalam Prasasti Kelurak disebutkan pendirian sebuah bangunan suci buat Mañjusri atas perintah Dharanindra pada tahun 782 Masehi. Raja ini disebutkan juga di dalam Prasasti Ligor. Prasasti Nālanda menyebutnya sebagai Śailendrawansatilaka 'mustika keluarga Śailendra' dan memperoleh julukan Śrī wirawairimathana 'pembunuh pahlawan musuh', sedangkan julukannya dalam Prasasti Kelurak adalah Wairiwarawirawimardhana 'pembunuh pahlawan terkemuka musuh'. Di dalam Prasasti Ligor disebut nama Wiṣṇu, pembunuh musuh-musuh yang sombong tidak bersisa, dan karena ia keturunan wangsa

Śailendra maka ia bergelar Śri Maharaja. Dalam Prasasti Nālanda ia disebut sebagai kakek Bālaputradewa, dengan sebutan raja Jawa, mustika keluarga Śailendra, Śrī Wirawairimathana. Ia beranak Samaratungga yang kawin dengan Tārā, anak Dharmasetu dari keluarga Soma. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 'mustika keluarga Śailendra' adalah raja yang diberi julukan 'pembunuh musuh-musuh tidak bersisa'. Raja ini tidak lain adalah Panamkaran yang disebut dalam Prasasti Kalasan, Mantyāsih, dan Prasasti Wanua Tnah III.

Panamkaran menjadi penguasa di Medan dengan gelar Śrī Mahārāja Rakai Panamkaran dyān Saṅkhāra (Pañcapana) Panamkaran Śrī Sangramadhananjaya. Ia memerintah sampai tahun 784 Masehi, kemudian digantikan oleh Rakai Panaraban menurut prasasti Wanua Tnah III.

1. Pada jaman dulu nenek moyang kita menggunakan konsep *Kaliyuga* untuk membenarkan fakta sejarah tentang tergulingnya seorang mahārāja oleh raja bawahannya (Schrieke 1957:77--81). Berdasarkan kepercayaan ini lamanya pemerintahan satu dinasti sekitar 100 tahun atau runtuhnya pada pemerintahan raja keempat dari pendiri dinasti. Biasanya raja yang menggantikannya itu mengumpamakan dirinya sebagai *Srī Rama* atau titisan dewa *Wisnu*. Kejadian runtuhnya kerajaan adalah *pralaya*. Raja akhir yang wafat pada waktu *pralaya* misalnya *wawa (?)*, *Dharmawangsa Tguh*, dan *Krtanagara*. *Dharmawangsa Tguh* merupakan raja keempat dari wangsa *Isana*, dan *Krtanagara* merupakan raja keempat dari Wangsa *Rajasa*.

Di dalam Prasasti Canggal disebutkan bahwa raja *Sanna* wafat, dan dunia ini terpecah dan kebingungan karena kehilangan pelindungnya. Di dalam *Carita Parahyangan* disebutkan bahwa kerajaan *Sanna* diserang oleh raja *Purbasora*, kemudian *Sanna* melarikan diri ke Gunung Merapi. Dari dua sumber itu dapat disimpulkan bahwa pada waktu *Sanna* memerintah telah terjadi penyerangan terhadap kerajaannya. Setelah kerajaan *Sanna* hancur, kemudian muncul *Sañjaya* sebagai penggantinya. Sebagai tanda penyatuan kerajaan, *Sañjaya* mendirikan lingga di bukit *Sthirangga*.

Pada umumnya setiap habis *pralaya* terjadi pergantian keluarga yang memerintah. Dalam masalah kerajaan *Medan* tidak demikian kejadiannya. Keluarga yang memerintah di *Medan* tetap masih keturunan dari raja yang sebelumnya. Penggantinya (*Sañjaya*) dikatakan masih kemenakan dari *Sanna* (anak *Sannahā*). Mungkin ia anak dari *Sanna* dan *Sannahā* akibat perkawinan keluarga.

2. Di dalam naskah *Pustaka Rajyawarnana i Bhumi Nusantara* disebutkan bahwa *Sañjaya* mempunyai dua istri, yaitu dewi *Sekarkancana* dari *Sunda* dan dewi *Sudhiwara* dari *Keling (Jawa)*. Dewi *Sekarkancana* dengan *Sañjaya* mempunyai anak *R. Panaraban (R. Tamperan)* yang kemudian berkuasa di *Sunda*, sedangkan Dewi *Sudhiwara* dengan *Sañjaya* mempunyai anak *Panangkaran* yang kemudian berkuasa di *Medan* (Ayatrohaedi 1986:4--7). Rupa-rupanya kekuasaan masing-masing anak menurut asal ibunya dan lagi *Sañjaya* dikatakan pernah berkuasa di *Sunda* (723--32 Masehi) dan berkuasa di *Jawa* (732--54 Masehi).

Saya masih meragukan keotentikan naskah itu karena demikian lengkapnya menguraikan kejadian sejarah seperti yang telah diuraikan dalam *Kitab Sejarah Nasional Indonesia II*. Sebagai contoh misalnya nama *Panunggalan*. Nama itu hanya ada di dalam Prasasti *Mantyāsih* dan telah ditulis dalam *Kitab Sejarah Nasional II*. Di dalam Prasasti *Mantyāsih* ia disebutkan setelah *Panangkaran*. Dari Prasasti *Wanua Tñah III* nama *Panunggalan* tidak disebut, sedang yang disebut adalah *Panaraban*.

Apabila kita menganggap prasasti merupakan data sejarah yang otentik, mengapa nama *Panunggalan* tidak disebut dalam Prasasti *Wanua Tñah III* ? Mungkinkah prasasti itu ditulis oleh penguasa yang tidak suka kepada *Panunggalan*. Kalau demikian mengapa di situ juga disebutkan nama-nama "pembrontak" ? Jika

demikian, kita harus memperlakukan dua sumber itu (naskah & prasasti) secara adil dalam arti keduanya harus diselidiki keotentikannya sebelum dipakai sebagai sumber penulisan sejarah.

Daftar Pustaka

- Atja dan Ayatrohaedi
1986 *Nagarakretabhumi* 1.5 Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayatrohaedi
1986 "Hubungan Keluarga Antara Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa". Dalam *Romantika Arkeologia* hal. 4--7. Jakarta: Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Boechari
1966 "Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomerto" dalam *MIS* 3 hlm. 2--3:241--51.
- Bosch, F.D.K.
1925 "Een oorkonde van het groot klooster van Nalanda", dalam *TBG* 65:509--88.
1928 "De inscriptie van Kelurak", dalam *TBG* 68:1--64
1975 *Çrivijsya, Çailendra dan Sanjayawangsa*, (Seri Terjemahan No. 50). Jakarta: Bhratara.
- de Casparis, J.G.
1956 *Inscripties uit de Çailendra-tijd*. Bandung Masa Baru.
- Coedes, G.
1918 "Le royaume de Çrivijsya", *BEFEO* 18:1-36
1934 "The Uorigin of the Çailendra of Indonesia" *JGIS* 1:66--70.
- Damais, L.C.
1970 *Repertoire onomastique de l'epigraphie Javanaise*. Paris: Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Djoko Dwiyanto
1986 "Pengamatan terhadap data kesejarahan dari Prasasti Wanua Tengah III tahun 908 Masehi", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* No. 11a. Aspek Sosial-Budaya, hal. 92--110. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Edhi Wuryantoro
1983 "Sanjaya, Sailendra dan Kelingwangsa (sebuah telaah pendahuluan)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, hal. 601--20. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Majumdar, R.C.
1933 "Les rois Çailendra de Suvarnadvipa", *BEFEO* 33:121--41.
- van Naerssen
1947 "The Çailendra Interregnum", dalam *India Antiqua* 249--53.

- Poerbatjaraka, R. Ng
1975 *Privijaya, Gailendra, dan Sanjayawamca*, (Seri Terjemahan No. 50). Jakarta: Bharatara.
- Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto
1984 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Schrieke, B.J.O.
1957 *Indonesian Sociological Studies*. Part Two: Ruler and Realm in Early Java. The Hague/Bandung: W. van Hoeve.
- Slametmulyana
1981 *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Stutterheim, W.F.
1927 "Een belangrijke oorkonde uit de Kedoe", *TBG* 67:173--216

Poerbatjaraka, R. Ng

1975 *Grivijaya, Gailendra, dan Sanjayawamca*, (Seri Terjemahan No. 50). Jakarta: Bharatara.

Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto

1984 *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Schrieke, B.J.O.

1957 *Indonesian Sociological Studies*. Part Two: Ruler and Realm in Early Java. The Hague/Bandung: W. van Hoeve.

Slametmulyana

1981 *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Stutterheim, W.F.

1927 "Een belangrijke oorkonde uit de Kedoe", *TBG* 67:173--216